

## BAB III

### SELUK BELUK PERDAGANGAN SAWO

#### A. Realitas Pedagang Sawo

Keberadaan pedagang sawo yang telah ada lebih dari 30 tahun yang lalu sedikit membuktikan betapa kuatnya mereka dalam menghadapi beberapa masa yang terus berganti. Perkembangan zaman saat ini terkadang memang kurang berpihak kepada masyarakat kecil. Kekurangtahuan masyarakat akan informasi menjadikan mereka semakin tertinggal dari perkembangan pasar yang berubah secara cepat. Apalagi masyarakat lebih suka menjalankan sesuatu yang sudah berjalan, tanpa adanya inovasi guna memenuhi kebutuhan pasar. Inovasi-inovasi penting bagi para penjual sawo agar penjualan mereka bisa berkembang, dan menjadi alat yang mensejahterakan masyarakat.



**Gambar 3.1** : cara pedagang sawo menata dagangannya

**Sumber** : dokumentasi lapangan

Bagaimanapun, para pedagang sawo dusun Bunut berperan penting dalam kesejahteraan petani. Keberadaan mereka bisa menjadi alternative dalam memutus

pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) dari pihak ketiga. Yang dimaksud pertentangan kepentingan tersebut adalah produsen menghendaki penghasilan yang tinggi, konsumen menghendaki harga yang relatif rendah, dan pemasaran menginginkan keuangan yang besar.<sup>1</sup> Dengan adanya pedagang sawo dusun Bunut ini akan memperpendek rantai distribusi, sehingga meminimalisir *margin* harga yang ada pada petani dengan para konsumen.

Walaupun saat ini jumlah pemilik pohon sawo sudah banyak yang berkurang, namun masih banyak warga yang mempunyai pohon sawo. Potensi ini tentu saja masih bisa dikembangkan jika masyarakat secara sadar tahu akan pentingnya pengembangan wilayah mereka sebagai sentra penjualan pohon sawo di kabupaten Kediri. Keadaan lingkungan yang mendukung, ditambah posisi strategis dusun bunut, membuat dusun ini berkembang menjadi tempat penjualan buah sawo. Dilewati jalan provinsi yang merupakan akses menuju Surabaya lewat Jombang dari Kediri, menjadi potensi tersendiri yang bisa menjadi kartu as pengembangan pedagang sawo. Namun realitas yang ada saat ini ternyata berbeda, karena banyak sekali lapak pedagang sawo yang mulai ditinggalkan pemiliknya oleh karena mereka kurang bisa mengelola potensi ini dengan baik.

Kehidupan perdagangan sawo memang tidak hanya menjadi pola ekonomi masyarakat saja, melainkan membangun rantai kehidupan yang tidak panjang. Mulai dari petani sawo, pemetik buah sawo, pekerja pencucian buah sawo, pengepul, pedagang sawo, bahkan distributor dan juga pedagang luar kota ikut

---

<sup>1</sup> Armand Sudiyono, (2004). *Pemasaran Pertanian*. Malang : UMM press. Hlm. 105

andil dalam rantai ekonomi yang dibentuk oleh pedagang sawo dusun Bunut ini. Bagi masyarakat Bunut, alam adalah kekuatan, keyakinan, pola pikir dan ajaran hidup. Alam menunjukkan bagaimana bermasyarakat mengembangkan diri dan bagaimana mencari solusi.



**Gambar 3.2 :** para pencuci sawo yang juga menggantungkan hidupnya pada perdagangan sawo

**Sumber :** dokumentasi lapangan

Sebagai salah satu pusat penjualan sawo di Kabupaten Kediri, Dusun Bunut dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan yang tidak hanya menjadi pundi ekonomi masyarakat, akan tetapi membentuk rantai kehidupan dalam segala aspek. Terutama pohon-pohon sawo yang kian hari kian sedikit, terus menjadi tumpuan hidup para pedagang dengan tanpa memadamkan usia dan waktu.

Sekarang ini hanya sedikit sekali yang mempertahankan ciri khas desa ini, yaitu menjadi sentra penjualan sawo. Di sepanjang desa Bringin sekarang hanya beberapa saja yang masih berjualan sawo. Entah dimulai sejak kapan akan tetapi perubahan pola pikir masyarakat menjadikan penjual sawo di daerah ini sekarang

tidak lagi sebanyak dulu. Jika dilihat dari banyaknya lapak penjual yang sudah mulai ditinggalkan, menunjukkan bahwa beberapa penduduk sudah mulai beralih pekerjaan.

## **B. Mengenal Sawo Lebih Dalam<sup>2</sup>**

Nama sawo di Indonesia biasanya dipakai untuk menyebut tanaman bergetah dari jenis *Achras zapota*, suku *Sapotaceae*. Jenis lain yang berhak menyangkut sebutan sawo adalah *Manikara kauki* yang lazim disebut sawo jawa atau sawo kecil, dan *Mimusops elengi* yang lazim disebut tanjung. Tanaman lain yang juga mendapat sebutan sawo adalah sawo ubi alias alkesa (*Lucuma nervosa*), sawo duren alias bludru (*Chrysophyllum canito*).



**Gambar 3.3 :** jenis sawo yang berkembang di Dusun Bunut

**Sumber :**  
dokumentasi lapangan

Sawo berbentuk pohon setinggi 15-20 meter kalau sudah dewasa. Tanaman yang berdaun kecil-kecil ini tumbuh bagus di daerah dataran rendah, berbuah lebat di musim penghujan. Buahnya berbentuk bulat telur sepanjang 3

---

<sup>2</sup> Majalah Trubus : *Bertanam Sawo Dalam Pot.* no 249-tahun XXI hlm.bonus no 1-13

cm, warna kulitnya kuning tua sampai hitam kebiruan kalau sudah matang, banyaknya biji bervariasi antara 1-6 butir. Walau buahnya enak dimakan setelah masak, namun jarang dimanfaatkan orang. Tanaman itu lebih banyak dipakai sebagai tanaman pelindung/peneduh di halaman pekarangan atau taman. Kayunya keras, warnanya merah oranye dan mudah dikerjakan, sehingga banyak dipakai untuk bahan kerajinan ukiran kayu dan patung di Bali.

Tanaman sawo *Achras zapota* banyak dibudidayakan sebagai penghasil buah di Indonesia, Kamboja, Thailand, India, dan Srilanka. Tanaman ini berasal dari Guatemala, Amerika selatan. Tetapi di negeri asalnya, buah ini tidak ditanam untuk dipetik buahnya, melainkan disadap getahnya yang diekspor ke amerika serikat untuk bahan pembuatan permen karet dan perekat.

Tanaman sawo dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 mdpl. Paling bagus ditanam di dataran rendah sekitar ketinggian 400 mdpl, suhu udara 28 C. di daerah pegunungan yang suhunya dingin pertumbuhan tanaman sawo akan lambat dan bahkan bisa kerdil. Karena dapat tumbuh dimana-mana(daerah kering maupun basah), sawo baik sekali dimanfaatkan sebagai tanamn pekarangan maupun penghijauan untuk perbaikan lingkungan.

Ada dua varietas tanaman sawo yang ditanam oleh masyarakat Indonesia, pertama adalah tanaman yang menghasilkan buah berbentuk bulat telur (terkenal dengan sebutan buah sawo manila) dengan ujung agak runcing. Kedua yang menghasilkan buah berbentuk bulat buntek seperti apel (sehingga disebut sawo apel) dengan ujung buah agak datar.

Di antara berbagai varietas sawo manila, yang sudah dikembangkan dan banyak dikenal masyarakat adalah :

1. Sawo Betawi. Buahnya besar, lonjong, kulit tipis kecoklatan, tidak banyak mengandung getah, daging buahnya cokelat kemerahan, sangat manis, harum aromanya, tidak tahan disimpan lama karena cepat lembek dan busuk.
2. Sawo Karat. Buahnya berbentuk lonjong, lebih kecil ukurannya dibanding sawo betawi, kulitnya tebal, kasar, berbintik-bintik cokelat seolah karatan. Buahnya selalu dipetik ketika masih mentah, kalau tidak kulit buah akan berkerut-kerut setelah masak.
3. Sawo Kulon. Ukurannya mirip sawo betawi tetapi bentuknya lonjong dan lebih lengket. Kulitnya cokelat kehijauan dan tidak mudah dibersihkan dari selaputnya yang kasar. Daging buahnya berwarna cokelat muda, rasanya kurang manis, bahkan mengandung rasa agak asam.
4. Sawo Muju. Bentuknya lebih langsing memanjang. Kulitnya tidak mudah dibersihkan dari selaputnya yang kasar. Daging buahnya berwarna cokelat muda, rasanya kurang manis, agak asam.
5. Sawo Pinang. Bentuk buahnya bulat telur dengan ujung sangat runcing. Diameter buah rata-rata 4 cm. rasanya manis, tetapi seperti ada rasa lengket di mulut setelah buahnya habis dimakan.

Diantara berbagai jenis sawo apel yang sudah dikembangkan dan dikenal masyarakat luas adalah :

1. Sawo Kelapa. Bentuk buahnya hampir bulat dan ujungnya tumpul. Ukuran buahnya cukup besar, rata-rata berdiameter 6 cm. warna daging buahnya cokelat muda, rasanya manis (tidak semanis sawo betawi) dengan tekstur daging buah cukup halus.
2. Sawo Apel besar. Bentuk buahnya hampir bulat, ukuranya kecil-kecil, rata-rata berdiameter 4 cm. kulit buahnya tebal. Rasa buahnya manis, tetapi selalu bercampur rasa lekat yang tidak mengenakkan di mulut. Hasil buah per pohon banyak sekali. Sawo ini sering disebut juga sawo apel kecil atau sawo kerikil.
3. Sawo apel lilin. Bentuk buahnya bundar bulat seperti sawo apel kelapa, tetapi ujungnya agak meruncing. Diameter buahnya rata-rata 6 cm. daging buahnya berwarna cokelat muda, rasanya manis, bercampur ngeres seperti ada pasir halus kalau dimakan.
4. Sawo apel Pinang. Bentuk buahnya hampir bulat memanjang, ujungnya tumpul, ukuran buahnya lebih kecil dari sawo apel lilin, warna daging buahnya cokelat muda, rasanya manis.

Di tanah yang kondisinya subur, cukup air, dan sinar matahari, tanaman sawo yang sudah dewasa praktis bisa berbuah terus menerus sepanjang tahun, dengan musim berbuah yang paling lebat pada bulan desember sampai february. Karena berbuahnya berlangsung setiap saat, mutu dan ukuran buah pada satu pohon praktis tidak merata.

Tua mudanya buah saat dipetik sangat menentukan mutu dan variasi komposisi kimiawi buah. Buah yang sudah mencapai masa petik terbaik, akan

masak setelah 2-3 hari disimpan. Sebaliknya buah yang belum masanya dipetik masaknya akan memakan waktu yang lebih lama. Buah yang sudah masak lunak tekstur dagingnya karena banyak mengandung air.

### C. Unsur-Unsur Yang Mendukung Perdagangan Sawo

#### 1. Pedagang sawo

Penjual sawo merupakan tokoh kunci dalam proses pendampingan ini. Karena mereka sebagai pelaku utama yang bisa menjadikan desa Bringin terkenal kembali sebagai desa penghasil sawo, juga sebagai pusat oleh-oleh sawo di kabupaten Kediri.



**gambar 3.4 :** aktivitas pedagang sawo

**sumber :** dokumentasi lapangan

#### 2. Petani sawo

Peran petani sawo sangat penting disini. Karena dari sinilah buah sawo diproduksi. Petani sawo adalah mereka yang mempunyai pohon sawo, baik itu dikembangkan dalam kebun sawo, atau yang hanya mempunyai buah sawo skala rumahan. Petani sawo yang mempunyai kebun yang luas

biasanya memiliki pohon lebih dari 10 batang. Petani sawo ini hanya sedikit jumlahnya. Karena di kabupaten Kediri tidak ada petani yang secara khusus mengembangkan kebun sawo. Pohon sawo biasanya juga dicampur dengan tanaman lain seperti mangga, rambutan, dan pisang.

Beda lagi petani yang hanya mempunyai buah sawo skala rumahan. Biasanya mereka hanya mempunyai beberapa batang saja. Para petani ini sebenarnya bukan petani sawo asli, akan tetapi hanya memiliki buah sawo saja. Jumlahnya pun sangat banyak dan tersebar di desa-desa kabupaten Kediri.

Masyarakat petani sawo, atau mereka yang punya kebun sawo berperan penting disini. Karena dari mereka-lah produksi buah-buah sawo ini terus dapat dihasilkan. Akan tetapi hanya beberapa dari para petani sawo di desa Bringin ini sekaligus sebagai penjualnya juga. Karena mereka banyak yang menjual sendiri buah sawonya dengan membuka lapak di pinggir-pinggir jalan.

### 3. Pemetik atau pencari sawo

Pemetik atau pencari sawo adalah mereka yang pekerjaan sehari-harinya mencari buah sawo di berbagai wilayah. Selain mencari mereka juga memetik sendiri buah sawo yang masih di pohon. Pekerjaan ini membutuhkan ketelatenan, karena buah sawo harus dipetik satu persatu, agar buah tidak rusak. Selain sebagai pemetik, mereka juga sebagai penebas. Karena mereka juga membeli secara langsung dari petaninya.



**Gambar 3.5** : Syamsudin, salah seorang pemetik sawo beserta peralatan sehari-harinya.

**Sumber** : dokumentasi lapangan

Syamsudin (47), salah satu pemetik sawo mengungkapkan, bahwa dia bisa kembali dari mencari sawo 2-3 kali dalam sehari.

*“sedinten saget 10-15 uwet mas, tapi pas posoan ngene iki rodo’ sepi. Dadi oleh limang wit wes cukup”*, (sehari bisa dapat 10-15 pohon mas, tetapi kalau puasa seperti ini agak sepi. Jadi paling lima (5) pohon sudah cukup), ungkapnya.

Para pemetik ini sekali jalan biasanya membawa satu karung sawo mentah saja. Beratnya berkisar 50-75 kg tiap karungnya. Dari petani ini mereka jual kepada pengepul dengan harga 4000-4500 per kilogramnya.

#### 4. Pencuci sawo

Pencuci sawo adalah mereka yang pekerjaannya hanya mencuci sawo. Biasanya mereka dibayar setiap 100 butir sawo dihargai 1500 rupiah. Namun banyak juga para pedagang yang mencuci sedniri sawo-sawonya. Sehingga memangkas biaya produksi.

## 5. Pengepul sawo

Pengepul adalah mereka yang kerjanya mengumpulkan buah sawo dari para petani dan pemetik. Jaringan mereka biasanya lebih luas dan mereka juga mengolah sawo sebelum dijual ke pasaran. Buah sawo yang sudah siap kirim ditarus dalam kotak yang tertutup rapat lengkap dengan karbit sebagai katalis agar sawo matang pada waktunya. Pengiriman dilakukan kepada pedagang luar kota sesuai pemesanan. Pedagang-pedagang itu antara lain dari daerah Malang, Jombang, Surabaya, Lamongan, dan lain-lain. Seperti pak Yen (38 tahun) yang menyetok pesanan dari pasar buah di daerah Malang dan Jombang.



**Gambar 3.6** : dari pengepul inilah sawo dikirim ke penjual luar daerah

**Sumber** : dokumentasi lapangan

## 6. Penjual luar daerah

Penjual luar daerah yaitu para pengecer dari daerah-daerah lain yang belanja(*kulak*)nya di dusun Bunut. Biasanya mereka langsung membeli buah yang siap jual kepada pengepul. Keberadaan mereka tersebar di berbagai wilayah, baik itu pada pasar-pasar buah maupun berbagai tempat

wisata. Diantara pedagang-pedagang itu antara lain dari daerah Malang, Jombang, Surabaya, Lamongan, dan lain-lain.

#### 7. Konsumen

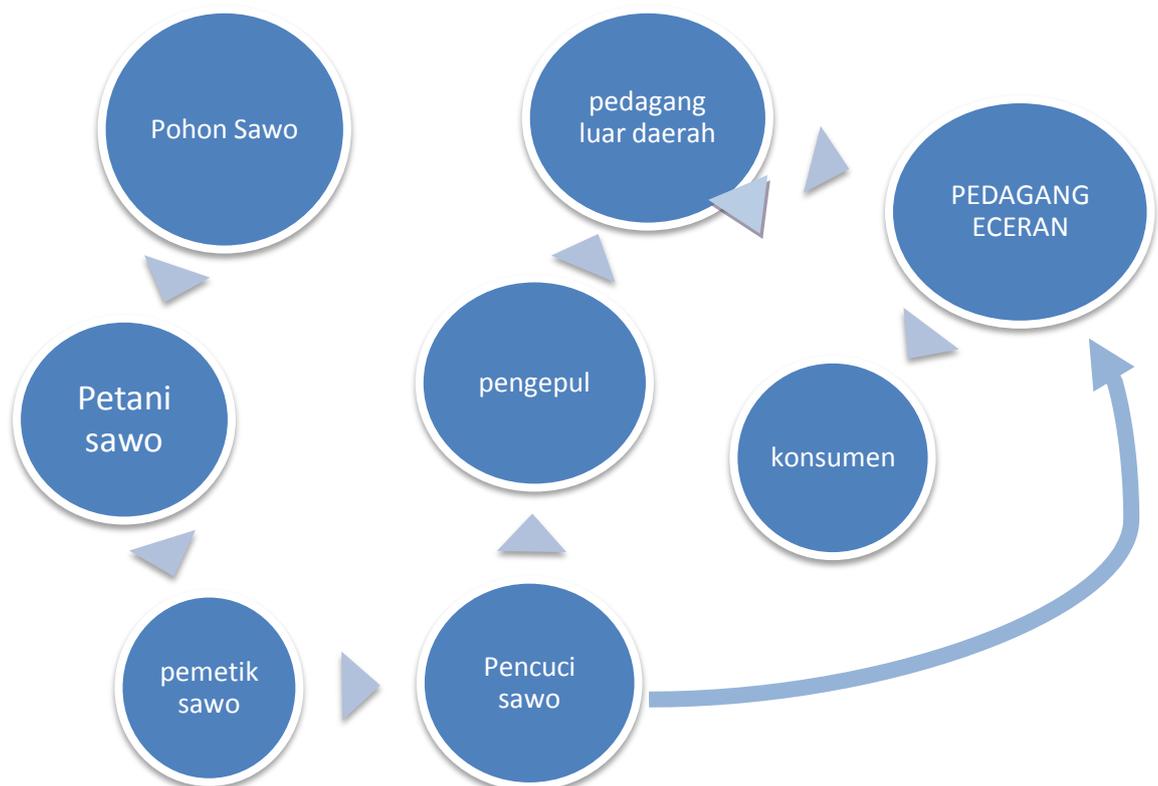
Konsumen sawo adalah mereka yang membeli buah sawo atau sekedar untuk oleh-oleh saja. Konsumen para pedagang sawo di dusun Bunut ini kebanyakan adalah orang yang lewat disana untuk dijadikan oleh-oleh dari luar kota. Tapi ada juga para pembeli yang memang membeli untuk keperluan obat dan penyembuhan.



**Gambar 3.7** : salah seorang pembeli sedang memilih sawo

**sumber** : dokumentasi lapangan

## DIAGRAM ALUR UNSUR-UNSUR PERDAGANGAN SAWO



### D. Aset-Aset Dan Potensi Pedagang Sawo

Desa Bringin merupakan sebuah desa di wilayah kabupaten Kediri. Desa yang berbatasan langsung dengan kota Pare ini adalah sentra buah sawo di kabupaten Kediri. Sawo merupakan oleh-oleh khas yang selalu bisa kita temui di desa ini. Selain menghasilkan buah sawo di kebun mereka, warga desa Bringin juga menjualnya sendiri hasil-hasil kebun mereka yang berupa sawo di sekitar pinggiran jalan jalur Pare-Jombang.

Beberapa asset warga yang dapat dipetakan berdasarkan pentagonal asset yang nantinya akan digunakan sebagai bahan yang memberdayakan, yang diantaranya adalah :

a. Alam (sumberdaya alam yang berguna seperti jenis tanah/lahan, air, binatang, sumberdaya hayati, dsb.)<sup>3</sup>

yaitu segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi masyarakat yang bersifat fisik maupun nonfisik.<sup>4</sup> Aspek fisik bisa diartikan lingkungan bentang alam dusun bunut yang asri khas pedesaan. Dusun yang dilewati jalan provinsi ini tentunya sangat potensial dikembangkan menjadi sentra perdagangan. Dengan akses yang mudah menjadikan perdagangan buah sawo di dusun ini dapat bertahan sampai sekarang. Dilihat dari sejarahnya memang hal itulah yang menjadi pendorong munculnya dusun bunut ini sebagai sentra penjualan sawo di kabupaten Kediri. Keadaan lingkungan yang mendukung, ditambah posisi strategis dusun bunut, membuat dusun ini berkembang menjadi tempat penjualan buah sawo. Dilewati jalan provinsi yang merupakan akses menuju Surabaya lewat Jombang dari Kediri, menjadi potensi tersendiri yang bisa menjadi kartu as pengembangan pedagang sawo. Namun realitas yang ada saat ini ternyata berbeda, karena banyak sekali lapak pedagang sawo yang

---

<sup>3</sup> I Nyoman Oka, Purnama Sidhi, Bagus Aryawa, (2009). *Perencanaan Pembangunan Desa*. TT : Mitra Samya. Hlm 22-13

<sup>4</sup> Ibid., Agus Afandi, dkk., (2014). Hlm. 309-324

mulai ditinggalkan pemiliknya oleh karena mereka kurang bisa mengelola potensi ini dengan baik.

- b. Asset Sosial (jaringan hubungan kekerabatan dan budaya serta keanggotaan dalam kelompok, jaringan sosial dengan tetangga, kepercayaan, keanggotaan berbagai organisasi formal dan non-formal, dsb.), Politik (akses terhadap para pemegang kekuasaan yang merupakan sub-modal dari modal sosial).<sup>5</sup>

Yaitu segala hal yang berkenaan dengan kehidupan bersama masyarakat, baik potensi-potensi yang terkait dengan proses sosial maupun realitas yang sudah ada.<sup>6</sup> Pedagang sawo disana merupakan kesatuan sosial yang secara nyata tidak terorganisir. Pengorganisasian para pedagang sawo yang ada di sana belum pernah dilakukan. Seperti yang diungkapkan Maskur (56 tahun), saat dilakukan pendampingan pada tanggal 17 juni 2014, bahwa para pedagang tidak pernah atau jarang berkumpul. Selama ini mereka hanya akan berkumpul ketika akan menerima bantuan. Hal ini membuat para pedagang itu bekerja sendiri-sendiri dan sulit untuk berkembang.

---

<sup>5</sup> I Nyoman Oka, Purnama Sidhi, Bagus Aryawa, (2009). *Perencanaan Pembangunan Desa*. TT : Mitra Samya. Hal 22-13

<sup>6</sup> Agus Afandi, dkk., (2014). *Ibid.*, Hal. 309-324

- c. Aset ekonomi atau Keuangan (tabungan, pinjaman, sumber kredit, subsidi, dana pensiun, dsb.)<sup>7</sup>

Tidak banyak yang bisa dimunculkan dalam aset ekonomi yang ada. Karena rata-rata penduduk masih berpenghasilan kurang dari UMR daerah kabupaten Kediri. yaitu segala apa saja yang berupa kepemilikan masyarakat terkait dengan keuangan dan pembiayaan, atau apa saja yang menjadi milik masyarakat terkait dengan kelangsungan hidup dan penghidupannya.<sup>8</sup> Dalam pendampingan ini, asset pekerjaan masyarakat juga digolongkan dalam aset ekonomi yang pedagang sawo miliki. Setiap kegiatan ekonomi tentu saja adalah asset bagi mereka. Karena dari sinilah mereka bisa memenuhi kebutuhannya. Kehidupan mereka selama bertahun-tahun inilah yang patut mereka sadari sebagai potensi. Masyarakat perlu menyadari bahwa selama ini mereka ternyata bisa *survive* atau bertahan di tengah-tengah gempuran permasalahan ekonomi yang tiada henti menerpa mereka. Secara tidak langsung naluriah manusia selalu mencari jalan ketika terdapat suatu masalah. Namun kenapa harus menunggu masalah dulu untuk mendapatkan solusi, jika para pedagang sawo ini telah hidup sekian lama, dan tentunya mempunyai pengalaman-pengalaman hidup yang bisa menjadi pelajaran di kehidupan sekarang ini.

---

<sup>7</sup> I Nyoman Oka, Purnama Sidhi, Bagus Aryawa, (2009). *Perencanaan Pembangunan Desa*. TT : Mitra Samya. Hal 22-13

<sup>8</sup> Agus Afandi, dkk., (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. Hal. 309-324

d. Fisik (infrastruktur dan prasarana dasar – transportasi, listrik, perumahan, air bersih untuk keperluan rumah tangga, akses terhadap barang peralatan produksi dan sarana, dsb).<sup>9</sup>

yaitu sumberdaya yang bersifat fisik biasanya lebih dikenal dengan sumberdaya alam.<sup>10</sup> Dalam hal ini keadaan bentang alam dusun bunut itu sendiri. Sejatinya alam bunut sangat mendukung pengembangan usaha sawo. Seperti yang diungkapkan Rohadi (48 tahun) salah satu tokoh masyarakat setempat pada tanggal 24 mei 2014, bahwa dulunya dusun bunut merupakan daerah yang banyak sekali pohon sawonya. Walaupun saat ini jumlah pemilik pohon sawo sudah banyak yang berkurang, namun masih banyak warga yang mempunyai pohon sawo. Potensi ini tentu saja masih bisa dikembangkan jika masyarakat secara sadar tahu akan pentingnya pengembangan wilayah mereka sebagai sentra penjualan pohon sawo di kabupaten Kediri. Melihat dari aspek sejarahnya, dusun bunut dulunya merupakan tempat bagi pohon-pohon sawo. Sampai sekarang keberadaan sawo-sawo tersebut masih ada, walaupun dalam jumlah yang semakin sedikit. Selain itu keberadaan lokasi dusun bunut yang dilewati oleh jalur provinsi menjadikan posisi dusun ini bisa dikatakan strategis untuk digunakan sebagai area perdagangan.

---

<sup>9</sup> I Nyoman Oka, Purnama Sidhi, Bagus Aryawa, (2009). *Perencanaan Pembangunan Desa*. TT : Mitra Samya. Hal 22-13

<sup>10</sup> Agus Afandi, dkk., (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. Hal. 309-324

- e. Modal Manusia (jumlah penduduk, ketersediaan tenaga kerja, pendidikan dan keahlian, pengetahuan, kondisi kesehatan warga, dsb.)<sup>11</sup>

Keberadaan warga dusun bunut itu merupakan aset manusia yang dimiliki dusun. Aset manusia juga diartikan sebagai potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial.<sup>12</sup> Dalam hal ini ketrampilan mereka menjajakan dagangannya tentu tidak serta merta asal muncul dalam diri mereka. Ketrampilan sebagai marketing yang dimiliki pedagang sawo bisa menjadi asset penting sebagai upaya peningkatan kesejahteraan para pedagang sawo. Potensi jumlah penduduk yang besar juga menjadi asset tersendiri dalam pengembangan kembali dusun ini sebagai sentra penjualan buah sawo

#### **E. Kondisi Terkini**

Di daerah Kediri, sawo dari desa Bringin sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Karena keberadaannya yang sudah lama dan telah dikenal sebagai pusat oleh-oleh sawo di Kediri. Akan tetapi sekarang ini hanya sedikit sekali yang mempertahankan ciri khas desa ini, yaitu menjadi sentra penjualan sawo. Di sepanjang desa Bringin sekarang hanya beberapa saja yang masih berjualan sawo.

---

<sup>11</sup> I Nyoman Oka, Purnama Sidhi, Bagus Aryawa, (2009). *Perencanaan Pembangunan Desa*. TT : Mitra Samya. Hal 22-13

<sup>12</sup> Agus Afandi, dkk., (2014). Hal. 309-324

Sebagai desa yang sudah mempunyai julukan sebagai desa penghasil sawo, tentu saja banyak pohon sawo yang dimiliki oleh masing-masing penduduk. Oleh karena sekarang semakin sedikit mereka yang menjajakannya sendiri sawonya, maka banyak penduduk yang lebih memilih menjual sawonya kepada penebas, maupun tengkulak. Harganya pun tentu saja tidak sebagus ketika dijual sendiri.

Potensi untuk mengembangkan daerah ini sebagai sentra oleh-oleh sawo masih sangat terbuka lebar. Mengingat daerah ini dari dulu sudah menjadi pusat penjualan sawo di wilayah kabupaten Kediri. Entah karena perkembangan zaman, atau sebab-sebab perubahan yang lain menjadikan penjual sawo di daerah ini sekarang tidak lagi sebanyak dulu.

Jika dilihat dari banyaknya lapak penjual yang sudah mulai ditinggalkan, menunjukkan bahwa beberapa penduduk sudah mulai beralih pekerjaan. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan pendampingan penjual sawo di desa Bringin ini. Dengan berbagai pendekatan, potensi-potensi yang ada di desa ini akan dicoba untuk dimunculkan bersama masyarakat. Karena peneliti hanya berperan sebagai fasilitator, yang akan mendampingi warga untuk menemukan potensinya kembali.

#### **F. Peluang Dan Tantangan Para Pedagang**

Berdasarkan gambaran singkat diatas, terdapat beberapa masalah dari penjual sawo yang perlu diungkap. Dengan potensi yang dimilikinya, besar harapan peneliti agar bisa mengantarkan masyarakat untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya. Upaya diversifikasi tanaman akan dilakukan sebagai

langkah agar para pedagang sawo bisa meningkat perekonomiannya. Peningkatan nilai ekonomis penjualan sawo diharapkan bisa mengangkat perekonomian para pedagang, yang pada akhirnya membuat mereka berdaya secara ekonomi.

Sadar akan waktu yang sangat terbatas, disini fasilitator akan mencoba langkah dari hal kecil terlebih dahulu. Dengan pelatihan-pelatihan kecil diharapkan masyarakat akan berubah pola pikirnya tentang pengolahan dan penjualan buah sawo. Selain daripada itu, kebutuhan akan tanaman pada perumahan-perumahan akan coba dibidik nantinya. Yaitu dengan pengembangan tanaman pohon sawo sebagai hiasan rumah yang tidak menghabiskan banyak tempat.

Perkembangan zaman saat ini terkadang memang kurang berpihak kepada masyarakat kecil. Kekurangtahuan masyarakat akan informasi menjadikan mereka semakin tertinggal dari perkembangan pasar yang berubah secara cepat. Apalagi masyarakat lebih suka menjalankan sesuatu yang sudah berjalan, tanpa adanya inovasi guna memenuhi kebutuhan pasar. Inovasi-inovasi penting bagi para penjual sawo agar penjualan mereka bisa berkembang, dan menjadi alat yang mensejahterakan masyarakat.

Melihat potensi desa seperti buah sawo yang terus berbuah sepanjang tahun, juga beberapa penjual yang masih bertahan secara turun-temurun, mendorong peneliti untuk mencoba menggali potensi lain yang tersembunyi pada masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian dan pendampingan ini masyarakat nantinya akan mampu memanfaatkan potensinya yang selama ini terabaikan.

Pengkajian dan pendalaman potensi desa lebih lanjut perlu dilakukan agar ditemukan lebih banyak alternatif-alternatif tindakan yang bisa dilakukan. Bersama masyarakat melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan pendekatan-pendekatan yang lain guna menemukan potensi yang selama ini tidak dimunculkan oleh masyarakat. Apa yang telah ada sekarang masih perlu kajian dan analisis lebih lanjut mengenai apa yang benar-benar diharapkan oleh masyarakat. Sehingga nantinya pendampingan yang dijalankan tidak akan sia-sia dan bisa menjadi ikon perubahan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih baik.